

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Melihat fenomena kemunculan *birth photography* beberapa tahun terakhir ini menjadi bagian dari perkembangan industri fotografi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Munculnya tren fotografi baru merupakan pengembangan yang dihasilkan dari olah kreatifitas fotografer itu sendiri yang telah memungkinkan untuk diimplementasikan berbagai macam tujuan dan fungsi, baik secara personal maupun bernilai sosial dan komersial. Fotografi sekarang memiliki banyak spesialisasi. Hal tersebut tidak terlepas dari kemajemukan kehidupan itu sendiri. Yuyung Abdi dalam bukunya yang berjudul *Photography From My Eyes* juga mengatakan :

“Fotografi telah mengalami masifikasi ketika memasuki era digital. Begitu pesatnya perkembangan fotografi, sehingga begitu banyak perubahan gaya foto yang terjadi. Perubahan generasi mengikuti perubahan karya foto itu sendiri. Setiap zaman mempunyai gaya fotografi yang berbeda dan setiap fotografer punya zaman fotografi yang berbeda pula. Pada akhirnya, fotografi pun terdeferensi dari visualis generalis menuju spesialis. Determinasi varian fotografi tidak terlepas dari perkembangan kehidupan juga. Foto bisa berlatar belakang piktorialis, seni, dokumentatif, informatif, jurnalistik, saintifik maupun surealistik (2012:iv).”

Pembagian kategori fotografi bertujuan lebih memudahkan pemaknaan realitas dalam sifat yang lebih homogen. Kategori fotografi antara satu dengan yang lain bukanlah pemisah. Tidak bisa terumuskan secara akurat dan detail dalam batasannya. Sifat *level* semuanya memberikan perbedaan pemahaman pada persoalan teknis dan ruang lingkupnya serta perbedaan berdasar konteks fungsional. Tidak dapat dihindari bahwa ada fragmentasi dalam fotografi.

Genre fotografi itu memberikan identitas yang berbeda karena spesifikasinya beraneka ragam. Bergantung kepentingan penggunaan fotografi. Entah keperluan hobi, komersial, maupun ideologis. Media dalam area bisnis atau idealis. Klasifikasi dilakukan untuk menjawab bagaimana kategori itu dipahami dalam perspektif yang berbeda berdasarkan fungsi, teknik, dan tujuan (Abdi, 2012:5).

Salah satu tren fotografi yang mulai muncul dan berkembang pesat empat tahun terakhir ini adalah *birth photography* atau lebih dikenal dengan fotografi persalinan. *Birth photography* dilakukan untuk mengabadikan momen seorang ibu yang tengah berjuang melahirkan sang buah hati.

*“By the most basic definition, birth photography is the visual documentation of your labor, delivery, and immediate postpartum moments.”*

Menurut definisinya, fotografi persalinan adalah dokumentasi visual proses persalinan, persalinan dan momen pascapersalinan.” (<https://jmegphotography.com/birth-faq> diakses pada tanggal 08 Oktober 2019 pada pukul 21.00 WIB)

Kehadiran *birth photography* juga menjadi sebuah tren baru bagi orang tua milenial sebagai kebutuhan untuk mendokumentasikan suatu peristiwa baik untuk kepentingan personal maupun umum. Bila dulu diperlihatkan kepada keluarga maupun teman sekitar, kini dengan situs jejaring sosial foto dokumentasi pribadi bisa dilihat banyak orang. Pada laman pencarian media sosial *instagram* foto dan video persalinan dapat ditemukan dengan tagar seperti *#birthphotography* *#birthstory* atau *#fotograferkelahiran* *#fotolahiran*. Namun ternyata, tidak semua gambar persalinan bisa dimuat di *instagram*. Foto-foto yang terunggahpun seolah-olah telah menjadi sebuah cara untuk

mengabadikan peristiwa personal salah satunya adalah momen perayaan ketika para perempuan melahirkan.

Lahirnya praktik tersebut menjadi bagian dari bagaimana media digital dan sosial yang telah mengubah masyarakat, mengaburkan batas domain publik dan pribadi. Tahun 2012 silam, *CBC News Canada* menulis tentang *birth photography* :

*“Hiring a professional photographer to take close-up shots of your baby being born is the latest trend to arise out of the digital revolution and social media — transforming a traditionally behind-closed-doors event into something to be captured on camera and shared with a wider audience. Demand for birth photography is just starting to catch on in Canada but it is a booming business in the U.S. where the International Association of Professional Birth Photographers, based in Austin, Texas.”*

Bahwa tren foto persalinan mulai mencuat di kalangan warga Kanada. Tingginya minat foto persalinan membuat beberapa fotografer yang mengkhususkan diri untuk memotret kelahiran bayi. Tren ini sebenarnya dimulai sejak berdirinya *International Association of Professional Birth Photographers* (IAPBP) yang berpusat di Texas, Amerika Serikat. Organisasi yang digagas oleh Lyndsay Stradtner pada tahun 2010 ini, telah memiliki 1.200 anggota di 42 negara.

Sementara di Indonesia, meski sudah ada yang memulainya sekitar tahun 2010, jasa dokumentasi persalinan profesional mulai secara terbuka diminati sejak dua sampai empat tahun terakhir ini. Lihat saja media sosial sebagai buktinya. Dari hari ke hari semakin banyaknya orang yang membagikan foto dan video momen persalinan pada unggahan di media sosial mereka, apalagi

para selebriti. Tirto.id pernah menerbitkan infografik yang berkaitan dengan *birth photography* tahun 2018 yang hingga saat ini masih menuai pro dan kontra untuk diunggah di media sosial maupun dalam realitanya.



Gambar 1. Infografik Melahirkan di Medsos (Sumber: <https://tirto.id/pro-kontra-foto-melahirkan-diunggah-di-media-sosial-cGeC> diunduh pada tanggal 9 Oktober 2019 pada pukul 22.00 WIB)

Ide penciptaan ini bermula ketika penulis mulai terjun dunia industri *birth photography* pertengahan 2018 lalu dengan membuka sebuah jasa fotografi persalinan yang berbasis di Jogja, Menanti Dinanti namanya. Berawal sebagai seorang fotografer persalinan penulis menyadari bahwa fenomena *birth photography* terbilang baru pada saat itu, jika selama ini persalinan hanya

dinikmati oleh keluarga terdekat, namun dengan adanya fenomena *birth photography* momen persalinan penuh makna dapat dinikmati oleh semua orang. Penelitian/penciptaan karya seni tentang *birth photography* dalam ranah akademis juga masih minim referensi, berangkat dari hal inilah penulis tergugah untuk menambah wawasan tentang *birth photography* dalam perkembangan fotografi. Penulis juga ingin dengan hadirnya penciptaan ini setiap momen persalinan yang terabadikan sebagai bentuk dokumentasi perjuangan, kekuatan, perjalanan spiritual, cinta kasih seorang Ibu terhadap kelahiran seorang anak setelah mengandung selama kurang lebih sembilan bulan.

Momen persalinan menjadi penting karena kelahiran sangat berarti untuk dimaknai dan dihargai, sebab dihari itulah bukan hanya seorang bayi mungil yang terlahir sebagai manusia namun juga orang-orang disekelilingnya yang statusnya menjadi berubah pula. Menurut Simkin, dkk., (2010:xiv) melahirkan bukan hanya kelahiran seorang bayi. Melahirkan adalah lahirnya seorang ibu, seorang ayah, seorang saudara kandung, kakek-nenek dan seterusnya.

Pertama kali memotret momen melahirkan penulis merasa gugup, karena saat memulai terjun di fotografi persalinan ini penulis belum pernah sama sekali mengalami dan merasakan proses persalinan. Namun setelah dijalani timbul ketertarikan dan rasa kagum tentang momen-momen persalinan yang selama ini diabadikan oleh penulis. Fotografi persalinan tidak hanya tentang darah, peralatan medis, dan kesakitan namun diabalik itu ada kisah perjuangan dan kekuatan seorang perempuan untuk menjadi ibu yang pada saat itu belum

pernah penulis lihat dan rasakan. Namun setelah penulis mengalami proses persalinan kelahirannya sendiri, penulis merasakan bahwa menjadi ibu perjuangannya sangatlah luar biasa ada pengalaman yang tidak dapat dilupakan oleh seorang ibu disepanjang hidupnya tentang proses menantikan buah hatinya terlahir ke dunia. Dimulai sejak rahimnya dibuahi, mengandung selama sembilan bulan, merasakan sakitnya fase kontraksi saat akan melahirkan dan mengejan secara persalinan normal (prevagina). Penulis sangat menyayangkan karena tidak sempat mengabadikan momen persalinannya sendiri karena momen yang sangat cepat sekali dan tidak terduga, mengabadikan momen-momen melahirkan memiliki sisi positif sebagai penyemangat saat awal-awal masa menyusui.

Objek yang dipotret dalam penciptaan ini meliputi proses persalinan seperti seorang Ibu atau sepasang suami istri yang sedang menantikan kelahiran anaknya, seorang ibu yang tengah merasakan fase kontraksi, suasana ruang bersalin/ruang operasi, bayi yang telah lahir, proses IMD dan pengukuran bayi. Adapun tantangan sebenarnya untuk menjadi seorang fotografer persalinan adalah tentang cepat lambatnya menangkap sebuah momen. Sebuah momen menangkap sesuatu peristiwa yang fana dan spontan, dimana gambar tersebut mewakili esensi dari peristiwa itu sendiri. *Birth photography* menekankan aspek ketepatan dalam mengambil suatu peristiwa yang akan dibekukan menggunakan kamera dalam suatu momen yang berlangsung cepat yang mungkin tidak akan terulang. Waktu antara mengamati, mengatur komposisi dan menekan *shutter* harus terjadi sesuai

naluri. Oleh sebab itulah, relasi momen persalinan dengan fotografi sebagai upaya rekaman visual atau kamera yang cara bekerjanya seperti mata dapat melihat, merasakan, dan merekam yang kemudian disimpan dalam sebuah memori.

Judul memoar persalinan sengaja dipilih karena pemilihan kata memoar sebagai sebuah cara untuk menyentuh jantung emosi yang ingin dibagikan kepada orang lain. Badudu (1996:885) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memoar adalah tulisan kenang-kenangan untuk mengenang seseorang yang berjasa atau seseorang yang berjasa atau seorang yang patut dikenang. Kata memoar menurut Rais adalah suatu sejarah atau peristiwa masa lampau yang ditulis menurut pengalaman, pengetahuan, dan ingatan seseorang secara pribadi (2012:396). Fotografi senantiasa berkaitan dengan pengalaman manusia, momen-momen persalinan termasuk didalamnya. Memoar tersebut dituliskan dalam bentuk cerita atau caption atas pengalaman yang memberikan makna hidup seorang ibu yang terdapat pada foto momen persalinan. Foto-foto kemudian dihadirkan sebagai sebuah rekaman perjalanan berharga yang bisa dijadikan pelajaran dan dinikmati orang lain. Foto menjadi sarana petualangan imajinatif pengalaman manusia, komunikasi manusia dengan dirinya, antarorang dan bahkan antargenerasi. Memoar persalinan ini sebagai wujud perayaan dan hadiah untuk anak-anaknya kelak, orang tua, atau siapapun atas momen persalinan yang hanya sekali terjadi seumur hidup pada seorang perempuan sekalipun ada persalinan selanjutnya.

Dari gagasan-gagasan diatas penulis memiliki ketertarikan untuk menggabungkan tema melahirkan dengan fotografi sebagai upaya pencarian dalam menentukan ‘*brand image*’ dibidang karya fotografi. Memilih tema melahirkan bagi penulis memiliki tantangan tersendiri, selain mengambil kecepatan momen, dimasa pandemi seperti ini tidak semua manajemen rumah sakit terbuka akan kemunculan *birth photography* dan akses yang semakin diperketat, adapun beberapa rumah sakit yang menambahkan biaya operasional hal ini menjadikan penulis untuk berusaha menjalin kerja sama dengan beberapa manajemen rumah sakit khususnya di Yogyakarta yang masih mengizinkan adanya dokumentasi persalinan. Tak hanya soal perijinan, menjadi seorang fotografer persalinan harus bersedia meluangkan waktu 24 jam dalam hidupnya, karna membutuhkan waktu untuk *stand by* ketika si bayi lahir secara tiba-tiba. Selama ini *birth photography* peristiwa yang sering luput untuk didokumentasikan, dengan hadirnya *birth photography* setiap persalinan akan memiliki kenangan dan kisah tersendiri. Peristiwa perubahan status saat seorang laki-laki menjadi seorang ayah, seorang perempuan menjadi seorang ibu, dan menambah anggota keluarga baru. Hadirnya seorang anak dalam peristiwa lahiran menambah sakralnya momen tersebut, dan sebuah momen berharga untuk diabadikan sebagai salah satu catatan bersejarah perjalanan keluarga. Momen-momen yang hanya terjadi sekali dalam hitungan detik menjadikan sebuah tantangan bagi penulis untuk sigap mengambil *decisive moment* tersebut.

Proses penciptaan nantinya melalui ketiga tahapan praxis yang merupakan proses sebuah karya fotografi diciptakan, diproses dan dihadirkan secara konvensional diantaranya 1). Pra-pemotretan, 2). Pemotretan, 3). Pasca-pemotretan. Setiap prosesnya memiliki pendekatan estetika fotografi tersendiri baik pada tataran ideasional maupun tataran teknis yang mewakili keseluruhan untuk menggali ide, visual karya yang sesuai dan ingin disampaikan dalam penciptaan ini. Karya visual foto hitam putih dipilih sebagai visual hasil akhir karyanya. Pemilihan foto hitam putih bagi penulis memiliki esensi tersendiri akan sebuah makna lebih mendalam sehingga menghadirkan kesan klasik, historik, dan murni/jujur dibandingkan dengan foto berwarna agar mampu memperkuat emosi foto dan mengantar penonton agar fokus pada peristiwa tanpa terganggu oleh warna.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dari penciptaan karya fotografi ini adalah bagaimana menghadirkan estetika fotografi tataran ideasional dan tataran teknis pada karya penciptaan fotografi “Memoar Persalinan dalam *Birth Photography*”?

### C. Keaslian/Orisinalitas

Pada dasarnya tidak ada karya seni yang benar-benar orisinal, namun setiap seniman/fotografer memiliki karakteristik dan wacana yang menjadi pembeda antara seniman yang satu dengan yang lain. Orisinalitas menjadi isu yang sangat berat bagi seniman visual, karena segala pengalaman tentang seni visual baik dari referensi maupun dari pembelajaran pasti akan sedikit banyak mempengaruhi sang seniman dalam membuat karya. Orisinalitas sebuah karya dapat dilihat dari berbagai hal diantaranya adalah konsep yang ditawarkan oleh seorang seniman baik dari segi ide, gagasan, proses berkarya, maupun wujud karya seni itu sendiri. Lebih lanjut tentang pemahaman orisinalitas, menurut Sumartono (1992:2) dapat dipahami sebagai :

“Orisinalitas adalah proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan semata-mata demi peniruan). Suatu karya seni dianggap orisinal jika sebuah karya dapat menampilkan kebaruan konsep, persoalan, bentuk atau gaya yang ditampilkan adalah baru dan yang menjadi karya memiliki kebaruan dapat dilihat dari kecakapan konseptual.”

Dalam karya fotografi, penulis menemukan ada dua orisinalitas yang bisa dibahas, pertama adalah orisinalitas foto (hasil gambar) dan orisinalitas konsep. Foto yang orisinal adalah foto dari hasil memotret dengan kamera, ada saatnya meskipun foto itu dibuat oleh seniman, namun gambar yang dihasilkan sedikit banyak berbeda dengan foto yang lain, ini bisa disebabkan karena tempat dan waktu yang sama dengan fotografer lain pada saat hunting bersama. Pada saat tersebut kemungkinan akan ada hasil foto yang hampir sama, namun bukan berarti kemudian foto tersebut tidak orisinal, hanya saja tema dan tempat yang

digunakan menjadi keseharian sehingga banyak foto yang berkonten sama (Waskito, 2015:9).

Disisi lain orisinalitas konsep yang benar-benar orisinal juga tidak akan mungkin ada saat ini, sebab literatur atau bahan referensi dan lingkungan kerja yang sama membuat seniman dapat mengadopsi beberapa cara kerja maupun cara berfikir yang mungkin dapat mempengaruhi baik secara sadar atau tidak.

Tinjauan tema dan visual mutlak dilakukan untuk bahan komparasi mungkin juga sebagai referensi orisinalitas, bahkan dapat juga menjadi sumber inspirasi. Setelah melakukan pencarian literatur dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, didapatkan beberapa seniman yang mempunyai kesamaan tema juga kesamaan visual dalam karya fotografi namun demikian terdapat juga perbedaan dengan apa yang akan diciptakan dalam penciptaan karya seni ini.

Fotografi kelahiran dan mendokumentasikan persalinan bukanlah hal baru sama sekali. Jurnalis foto Grace Robertson menangkap kehidupan wanita pada 1950-an. Berikut pada gambar 2 adalah gambar fotografi kelahiran yang pertama kali diterbitkan sebagai bagian dari proyek *Picture Post* untuk mendokumentasikan sesuatu pada saat itu – kelahiran.



Gambar 2. *Photo by Grace Robertson* (Sumber: <https://peace-love-babies.com/inspire/2013/04/17/birth-photographer-minneapolis-st-paul-birth-photographer/> diunduh pada tanggal 10 Oktober 2019 pada pukul 22.00 WIB)

Grace Robertson adalah seorang fotografer jurnalis Inggris yang lahir di Manchester. Foto pada gambar 2 adalah hasil bidikannya dengan ciri khas foto hitam putih pada eranya. Foto tersebut memvisualisasikan tentang fase dimana seorang bayi telah lahir dari rahim ibunya. Terlihat seorang dokter yang masih menggunakan masker dan perlengkapan medis membawa bayi yang baru saja lahir untuk diperlihatkan kepada ibunya. Nampak wajah sumringah sang ibu tersebut tersenyum lebar telah melahirkan seorang bayi. Foto diambil dengan menggunakan sudut pandang *eye level* dan berformat horizontal. Sudut pandang *eye level* ini sudut pandang yang umum digunakan, kamera sejajar dengan tinggi objek, selayaknya mata saat melihat objek yang akan di foto. Sudut pandang yang dipilih oleh sang fotografer menghasilkan kesan menyeluruh dan merata terhadap *background* sebuah objek dengan menggunakan *depth of field* luas dan lebar, menonjolkan sisi ekspresif dari

sebuah objek *human interest*. Setelah beberapa tahun berikutnya, Robertson memiliki beberapa foto cerita yang diterbitkan di majalah *Picture Post* diantaranya "*Sheep Shearing in Wales*" (1951), "*Tate Gallery*" (1952), "*Mother's Day Off*" (1954) dan "*Childbirth*" (1955).

Sebagai bahan komparasi dan rujukan karya dengan penciptaan karya tugas akhir ini, ada sedikit banyak kesamaan tentang tema yang akan diangkat yakni sebuah momen persalinan dan nilai visual foto hitam putih yang akan dibuat. Namun, ada yang membedakan dengan penciptaan ini, foto-foto yang didokumentasikan oleh penulis kemudian disusun hingga memiliki satu kesatuan rangkaian memoar persalinan, penyajian foto hitam putih yang dipilih penulis bukan berdasarkan era, namun memiliki maksud dan tujuan tersendiri yang tidak lain untuk menampilkan kesan klasik, historik dan memperkuat emosi foto.

Ada beberapa fotografer yang telah mendokumentasikan sebuah momen persalinan baik sebagai tema ekspresinya maupun sebagai sebuah *brand image* dalam bisnisnya baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dalam penciptaan ini, salah satunya dengan mencari referensi visual tentang *birth photography*. *Bukaan.Moment* adalah salah satu jasa *birth photography* di Indonesia yang penulis ketahui, pernah sekali penulis juga menjalin kerja sama dengan mereka untuk mengabadikan momen persalinan melalui foto dan video. Mencoba menyusuri laman pencarian instagram, *Bukaan.moment* memang cukup terkenal di *platform* media sosial tersebut, dari instagram *bukaan.moment*-lah pendokumentasian persalinan mulai dikenal di masyarakat. Penulis mencoba

mencari kapan pertama kali *bukaan.moment* memposting tentang momen persalinan tersebut. Gambar 3 merupakan hasil *screenshot* yang diambil dari *instagram*. Rangkaian foto tersebut merupakan cerita proses persalinan 1 yang telah diabadikan oleh *bukaan.moment*.





Gambar 3. *Screenshoot Instagram Bukaan.Moment* (Sumber: [www.instagram.com/bukaan.moment](http://www.instagram.com/bukaan.moment) diakses pada tanggal 25 Agustus 2019, pada pukul 09.00 WIB)

Fotografi persalinan memang kurang lebih menggambarkan situasi tentang pengalaman perempuan yang akan menjalani proses melahirkan dimulai saat awal kontraksi hingga sang bayi lahir ke dunia. Kegelisahan yang dialami seorang calon ibu dapat terlihat melalui visual rangkaian foto pada gambar 3. Seorang ibu yang akan melahirkan anak keduanya melalui proses persalinan *caesar*. Pada foto pertama, putri kecil si sulung mengajak berbicara dan memegang perut Sang Ibu seolah-olah ia tak sabar menanti kehadiran sang adik. Foto ini diambil dengan sudut pengambilan *eye level*, untuk menonjolkan ciri khas objek yakni menampakkan ekspresi si sulung ketika mengelus adik bayi yang masih di dalam perut Sang Ibu. Foto kedua, bagian dari momen foto keluarga, saat Sang Ibu sedang menanti persalinan dengan latar belakang ruang rawat inap rumah sakit. Terlihat foto tersebut memiliki komposisi simetris,

yang menampilkan seorang sang ibu yang akan melahirkan diapit oleh keluarga. Pandangan sang ibu mengarahkan dan tersenyum melihat kamera sedangkan keluarga yang lain memfokuskan pandangannya untuk melihat kebahagiaan sang Ibu. Sudut pengambilan gambarnya masih menggunakan sudut pengambilan *eye level*, untuk menonjolkan ciri khas objek yakni menampilkan ekspresi kebahagiaan Ibu menanti detik-detik persalinan. Namun tidak hanya potret tentang kelahiran bayi yang belum pasti bisa diprediksi, ada cerita dibalik bagaimana usaha menantinya kelahiran seorang bayi. Bahasa tubuh yang terjadi secara spontan juga dapat menginterpretasikan tentang perasaan calon ibu. Perasaan tersebut tervisualisasikan oleh gambar 3 pada pose tangan sang ibu yang saling berpegangan. Fotografer mencuri perhatian atas fotonya dengan mengaburkan bagian pundak dan kaki sang ibu yang tengah duduk di atas kursi roda dengan fokus yang tertuju pada gestur tangan. Sudut pandang yang digunakan fotografer dalam komposisi foto tersebut adalah *high angle* yang mana posisi kamera lebih tinggi daripada objek yang akan difoto. Foto terakhir tervisualisasikan dengan visual seorang ayah yang sedang menggendong sang anak kedua saat baru terlahir disamping sang istri. Tampak wajah bahagia sang suami tergambar jelas pada kerut mata dan tatapan matanya yang mengarah ke kamera meskipun bagian mulutnya tertutup oleh masker. Momen-momen ini bagian dari terjadinya proses persalinan. Potret-potret yang diabadikan oleh *Bukaan.Moment* menjadi salah satu acuan referensi oleh penulis sebagai bahan komparasi, mungkin akan ada kesamaan visual namun akan tetapi penulis yang membuat foto tersebut sendiri. Meski

bergerak dibidang foto dan video, adapun pembeda yang akan diwujudkan dalam penciptaan ini yang lebih mengutamakan unsur fotografi. *Tone* warna hitam putih yang digunakan oleh *Bukaan.Moment* sebagai acuan penciptaan memiliki kontras yang rendah, sehingga warnanya fotonya sedikit ke abu-abuan dan *footage* video lebih banyak ditampilkan dilaman *instagramnya*. Sedangkan dalam penciptaan fotografi yang akan dibuat lebih mengedepankan visualisasi fotografi dan foto yang digunakan dalam penyajian pameran tugas akhir adalah foto hitam putih untuk memperkuat emosi foto dan lebih menampilkan kesan historik.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

##### 1. Tujuan Penciptaan

- a. Dapat menciptakan karya *birth photography* yang berdasarkan nilai estetika fotografi secara ideasional dan teknikal.

##### 2. Manfaat Penciptaan

- a. Memperkaya khazanah fotografi yang didasarkan pada perkembangan fotografi.
- b. Membangun proses kreatif penciptaan karya fotografi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- c. Merupakan salah satu alternatif genre fotografi baru yang sedang berkembang di Indonesia. *Birth photography* dapat dinikmati tidak hanya oleh kalangan personal namun juga oleh masyarakat umum.